

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Agama Islam merupakan agama yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan selaras dengan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, Agama Islam dapat dikatakan sebagai agama ilmiah. Ilmu pengetahuan tentang Agama Islam adalah ilmu yang rasional. Sehingga dikehidupan ajaran Agama Islam harus dijaga dengan menghidupkan ilmu pengetahuan dan melestarikannya. Seperti halnya ketika Indonesia memasuki era modernisasi, persepsi masyarakat terhadap pesantren pun tampak berubah. Perubahan yang terjadi di pesantren tidak hanya terjadi dari segi fasilitas, namun juga dari segi sistem pendidikannya. Dari Salafi hingga Madrasi bahkan dipadukan dengan pengembangan keterampilan yang ada. Pondok pesantren juga masih mempertahankan tradisi utama pembinaan akhlak.

Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan sebagai lembaga keagamaan yang bergerak dalam bidang pendidikan dan pengembangan serta penyebarluasan ilmu Agama Islam, maka dari itu Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan pusat pemikiran keagamaan. Pondok Pesantren juga berfungsi sebagai lembaga yang menghasilkan sumber daya manusia dan sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan untuk memperkuat masyarakat (A. Halim, 2005: 233).

Berfungsinya pondok pesantren (ponpes) telah menciptakan dinamika yang sangat menarik dalam hubungan ekonomi, pendidikan, politik, dan

sosial. Semakin baik status ekonomi semakin baik kualitas pendidikan, dan semakin besar pengaruh kekuasaan maka semakin baik pula budaya dan tradisi yang muncul dan berkembang. Sehingga dalam menyikapi berbagai tantangan global yang dihadapi sektor perekonomian, seperti tingginya angka kemiskinan, tingginya angka pengangguran, rendahnya kesempatan kerja, dan tantangan ekonomi lainnya, pondok pesantren (ponpes) pun turut mengambil sebuah tindakan. Banyak pondok pesantren (ponpes) yang melakukan perubahan dengan mengintegrasikan fungsi sosial ekonomi ke dalam program kegiatan pondok pesantren (ponpes).

Dalam berkegiatan kewirausahaan santri ditentukan oleh kemampuan pengelola pondok pesantren seperti halnya membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasi sumber daya baik internal maupun eksternal. Berbagai jenis kewirausahaan santri yang dapat dikembangkan pada pondok pesantren di antaranya adalah bidang agribisnis, jasa, perdagangan, dan industri. Bidang usaha yang dikembangkan biasanya mengikuti usaha lokal yang banyak dikembangkan di wilayah pondok pesantren (ponpes) tersebut. Beberapa pondok pesantren (ponpes) di Indonesia mulai bertransformasi menjadikan pesantrennya agar mampu menjadikan santri hidup mandiri dengan berwirausaha.

Menurut buku George R Terry, yang berjudul "*Principles of Management*" (1972: 4), pengertian manajemen adalah suatu proses unik yang di dalamnya terdapat berbagai kegunaan atau fungsi manajemen, antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengoperasian, dan pengendalian. Tugas pengurus adalah

mengatur dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan masjid. Oleh karena itu, penulis berpedoman pada teori fungsi manajerial George R Terry, atau teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*).

Menurut George R Terry dalam "*Principles of Management*" yang dapat dirumuskan sebagai suatu proses untuk menentukan perbaikan. Pelaksanaannya dibuat sedemikian rupa sehingga sesuai dengan rencana, yaitu dengan memenuhi kriteria. Bagaimana pun juga diperlukan manajemen yang baik di dalam lembaga untuk mengatur program-program yang direncanakan oleh lembaga tersebut, agar pondok pesantren (ponpes) dapat lebih baik kedepannya. Selain menjaga keberlanjutan pemberdayaan ekonomi pondok pesantren, diperlukan juga pengelolaan pesantren yang ideal, efektif, efisien dan profesional (Sukarna, 2011: 110).

Saat ini penerapan program kewirausahaan di pesantren sudah marak. Sebagaimana diketahui, pondok pesantren (ponpes) merupakan lembaga dan penyelenggara pendidikan agama, serta komunitas santri yang mengaji ilmu agama Islam dari Al-Quran. Pondok Pesantren (ponpes) juga sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, namun juga mengandung makna otentik (pribumi). Di Indonesia sendiri, pondok pesantren (ponpes) saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat khususnya dalam dunia kerja. Dahulu, pondok pesantren (ponpes) hanya dipandang sebagai tempat di mana santri sehari-hari belajar ilmu agama. Dahulu pesantren masih dianggap tabu dalam urusan pekerjaan dan urusan duniawi, apalagi jika dipadukan dengan pendidikan pondok pesantren (ponpes), maka

pembinaan kewirausahaan di lingkungan pondok pesantren (ponpes) sudah menjadi hal yang wajib atau perlu tentunya untuk ditekankan kemandirian, kerja keras, disiplin, dan integritas. Sehingga seluruh nilai pendidikan yang dikembangkan pondok pesantren adalah mempunyai jiwa wirausaha.

Kewirausahaan mengacu pada upaya manusia untuk meningkatkan nilai kehidupan, menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda, serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Setiap orang membutuhkan pekerjaan dengan tujuan yang berbeda-beda seperti halnya untuk mendapatkan uang, untuk mewujudkan diri, untuk mendapatkan rasa hormat di masyarakat, untuk mengisi waktu, dan sebagainya. Umumnya orang bekerja untuk mendapatkan uang yang banyak guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Namun bisa tidaknya kita mendapatkan banyak uang tidak hanya bergantung pada kekuatan pekerjaan kita, tetapi juga pada usaha kita untuk menjadi yang terbaik dan kegigihan kita untuk terus bekerja.

Melihat latar belakang tersebut, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai proses kemandirian finansial santri di pesantren, dan melakukan penelitian di pondok pesantren (ponpes) yang relatif muda, yaitu untuk memperoleh tidak hanya pengetahuan kognitif tetapi juga pengetahuan agama proses kemandirian finansial di pesantren diadakan. Sejak tinggal di pondok pesantren (ponpes), cara-cara yang lebih maju diajarkan kepada santri agar berhasil, bagaimana meningkatkan keterampilan dan kreativitasnya serta belajar bagaimana hidup mandiri sesuai bakat masing-masing santri. Perjalanan pondok pesantren (ponpes) yang tergolong muda ini

masih panjang untuk mencapai kemandirian finansial. Hal tersebut merupakan pondok pesantren (ponpes) yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama pada ranah kognitif saja, namun juga memberikan kesempatan kepada santri untuk meningkatkan keterampilan dan kreativitas sesuai dengan bakatnya, serta belajar bagaimana hidup mandiri, sehingga santri dapat lebih berkembang di pesantren.

Ekonomi kreatif yang berkembang pesat dan mampu menghasilkan produk sesuai permintaan pasar menyebabkan pertumbuhan ekonomi pesat disebut juga ekonomi kreatif. Karena industri kreatif yang berkembang mencakup banyak elemen, produksi produk yang beragam dan perluasan pasar yang menunjukkan bahwa industri ini sudah berdiri dan berjalan. Industrialisasi mengacu pada kegiatan ekonomi produktif yang melibatkan banyak produsen yang dapat meningkatkan produksi berbagai produk industri.

Sama halnya dengan perkembangan industri informasi dan teknologi, popularitas industri kreatif juga semakin meningkat. Ekonomi kreatif merupakan jantung perekonomian dan erat kaitannya dengan bidang budaya kewirausahaan yang diperkirakan akan menjadi tren perekonomian global, termasuk Indonesia yang aktif dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Pengertian dan definisi industri kreatif setidaknya mencakup hakikat bahwa industri kreatif menggunakan keterampilan kreatif berupa kreativitas, bakat dan inisiatif sedemikian rupa sehingga mempunyai nilai ekonomi baik bagi pelakunya sendiri maupun bagi orang-orang disekitarnya. Mereka

melakukan industrialisasi untuk menciptakan pola kerja, produksi, dan distribusi yang lebih murah dan efisien. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi informasi dan komunikasi, seperti Internet, Email, dan Sistem Global untuk komunikasi bergerak yang menciptakan untuk saling ketergantungan di antara manusia, sehingga menjadikan mereka lebih aktif dan produktif dalam menemukan teknologi-teknologi baru untuk ada secara utuh.

Dari pembangunan ekonomi konservatif hingga pembangunan ekonomi modern, kreativitas ekonomi didasarkan pada pariwisata budaya. Pengembangan dan promosi pariwisata di tingkat nasional dan daerah dinilai semakin penting dalam mendukung pembangunan suatu negara. Kekayaan alam dan budaya Indonesia perlu dilindungi dan perlu dilakukan upaya konservasi agar dapat menjadi daya tarik wisata yang menarik banyak wisatawan domestik maupun mancanegara.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan esensi yang muncul dari pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki oleh peneliti, baik yang diperoleh melalui literatur ilmiah maupun pengalaman pribadi. Kesesuaian fokus penelitian juga sangat penting agar sejalan dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan sejak awal (Moleong, 2014: 97).

Mengacu pada uraian latar belakang sebelumnya, peneliti merinci sejumlah pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut?
2. Bagaimana Pengorganisasian Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut?
3. Bagaimana Pelaksanaan Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut?
4. Bagaimana Pengawasan Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut?

C. Tujuan Penelitian

Mengingat fokus penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perencanaan Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.
2. Untuk mengetahui Pengorganisasian Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.
3. Untuk mengetahui Pelaksanaan Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.
4. Untuk mengetahui Pelaksanaan Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.

D. Manfaat penelitian

Melihat dari tujuan penelitian yang telah diuraikan, harapannya adalah penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa hal yang diharapkan :

1. Secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan bagi para pembaca dan juga penulis tentang implementasi manajemen pondok pesantren pada program kewirausahaan santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.
 - b. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai informasi dan dokumen akademik yang dimanfaatkan untuk dijadikan referensi atau acuan bagi jurusan Manajemen Dakwah.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut, penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang bermanfaat untuk program kewirausahaan santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.
 - b. Bagi peneliti rangkaian kegiatan dan hasil penelitian diharapkan dapat lebih menguatkan penguasaan ilmu manajemen yang telah di pelajari selama perkuliahan.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Sebagai langkah untuk menghindari kemiripan dan tindakan plagiarisme, hasil refleksi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini akan digunakan sebagai sumber referensi dan pembanding. Berikut merupakan beberapa judul skripsi atau karya terdahulu yang telah ada:

Pertama, skripsi Nimas Novita Ardanewar (2017) dengan judul “Penerapan Program Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skill Education*) dan Mata Pelajaran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kesuksesan Karir Lulusan di MA Darut Taqwa Sengonagung Purwosari Pasuruan”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nimas Novita Ardanewar memperoleh hasil bahwa: (1) Penerapan program pendidikan kecakapan hidup diwujudkan dengan didirikannya lembaga pengembangan mutu dan keterampilan (LPMK) yang dilaksanakan setiap hari di luar jam sekolah dengan di bagi 2 gelombang. (2) Penerapan mata pelajaran kewirausahaan di MA darut taqwa diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal. (3) Gambaran kesuksesan karier lulusan, ditunjukkan dengan sejumlah lulusan yang mampu membuka usaha sendiri, atau sudah bekerja 11 ditempat usaha milik orang lain. Dengan demikian, letak relevansinya dengan penelitian ini terdapat pada penerapan program pendidikan kecakapan hidup.

Kedua, skripsi Ai Nurholisoh (2016) dengan judul “Strategi Pengembangan Pondok Pesantren Al-Muawanah Dalam Meningkatkan Kreatifitas Santri”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ai Nurholisoh memperoleh hasil bahwa strategi pengembangan pondok pesantren dalam meningkatkan kreativitas santri, dan didalam pembahasannya terdapat pembahasan yang relevan dan diambil sebagai rujukan penulis.

Ketiga, skripsi Mahirotul Husniah (2016) dengan judul “Pengembangan Sikap *Enterepreneur* Santri Melalui Pendidikan *Life Skill* di Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahirotul Husniah memperoleh hasil bahwa adanya istilah (keputrian) untuk santri putri dan (keterampilan) untuk santri putra. Keputrian dan keterampilan tersebut dapat mengembangkan sikap *enterepreneur* sehingga dapat membekali santri menjadi seorang *enterepreneur* sukses, dibuktikan juga dengan *output* santri yang banyak menjadi pengusaha muslim sukses.

2. Landasan Teoritis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Implementasi memiliki arti pelaksanaan dan dapat juga disebut proses pelaksanaan ketika sesuatu disahkan (Poewardamita, 1976: 167). Menurut penulis, implementasi merupakan bukti formal atau nyata bahwa apa yang direncanakan dan dilakukan telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Manajemen berasal dari kata “*to manage*” yang berarti “mengorganisasikan”. Pembuatan kontrak dilakukan melalui suatu proses dan didasarkan pada rangkaian fungsi administratif. Oleh karena itu, manajemen adalah proses mencapai tujuan yang diinginkan (Hasibuan, 2011: 1).

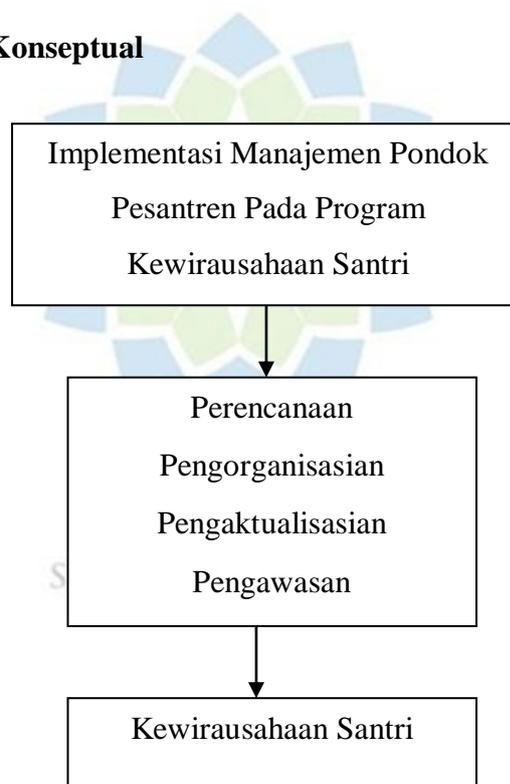
Teori manajemen yang penulis ambil dari teori George R Terry yaitu teori POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Menurut penulis teori ini sangat relevan dengan penelitian penulis di Pondok Pesantren Persantuan Islam Tarogong Garut. Manajemen dalam penelitian ini mengacu pada perencanaan dan pengelolaan kegiatan yang dilakukan oleh pengawas dan santri dalam operasional pondok pesantren guna menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pesantren disebut juga dengan asrama atau tempat para santri belajar mengaji. Istilah pondok pesantren berasal dari pengertian asrama santri atau asrama yang terbuat dari bambu. Dari segi implementasinya, pondok pesantren memerlukan dukungan dalam hal program yang dapat menunjang segala hal dalam membangun keterampilan santri (Vella, 2018: 43).

Kewirausahaan merupakan kata yang berasal dari kata Inggris yakni “*entrepreneurship*”, kata Jerman yakni “*unternehmen*”, dan kata Belanda yakni “*ondernemen*”. Dan saat ini disebut kewirausahaan di Indonesia. Kata kewirausahaan sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Perancis yakni

"*entreprende*" yang berarti petualang, pencipta, atau pemimpin bisnis. Istilah ini pertama kali diperkenalkan oleh Richard Cantillon (1755). Istilah tersebut digunakan oleh ekonom J Bsay (1803) untuk menggambarkan seorang wirausaha yang mampu mengalihkan sumber daya ekonomi dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas lebih tinggi dan menghasilkan lebih banyak popularitas (Suryana, 2010: 24).

3. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Implementasi Manajemen Pondok Pesantren Pada Program
Kewirausahaan Santri :

a. Perencanaan

Menurut George R. Terry dalam buku Sukarna (2011: 10) Prinsip Manajemen, perencanaan adalah pemilihan fakta dan pembuatan serta penggunaan perkiraan atau asumsi tentang masa depan dengan menggambarkan dan menetapkan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Tentang proses perencanaan menurut Malayu S.P. Hasibuan (2006: 112) menyatakan sebagai berikut:

- 1) Pertama tentukan dan atur masalah, proses, tugas dan tujuan yang akan direncanakan.
- 2) Kumpulkan data, informasi, dan fakta yang relevan.
- 3) Menganalisis, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data, informasi dan fakta serta segala hubungannya.
- 4) Menentukan bidang perencanaan dan hambatan serta permasalahan penggerakannya.
- 5) Buatlah rencana lain sebagai alternatif.
- 6) Pilih paket yang menurut kalian terbaik di antara berbagai jenis paket.
- 7) Tentukan urutan dan perkiraan yang benar untuk setiap rencana.
- 8) Memantau kemajuan rencana yang diusulkan.

Salah satu cara untuk mengevaluasi berbagai proses perencanaan dari sudut pandang pribadi adalah dengan melihatnya dari waktu ke waktu. Perencanaannya didasarkan pada jangka waktu sebagai berikut :

1) Perencanaan Jangka Panjang

Perencanaan jangka panjang biasanya memakan waktu lima sampai sepuluh tahun, tergantung pada ukuran perusahaan, organisasi atau institusi. Tidak ada perencanaan jangka panjang secara umum, rencana global atau sektoral.

2) Perencanaan Jangka Menengah

Perencanaan jangka menengah biasanya memakan waktu dua hingga lima tahun. Salinan rencana jangka panjang. Memperjelas tujuan dan sasaran untuk memberikan landasan yang kokoh bagi kegiatan yang direncanakan.

3) Perencanaan Jangka Pendek

Perencanaan jangka pendek adalah satu sampai tiga tahun. Apa yang kita lihat dalam perencanaan jangka pendek adalah perencanaan tahunan. Perencanaan tahunan disebut juga perencanaan operasional dan selalu berubah setiap tahun.

b. Pengorganisasian

Menurut George R. Terry dalam buku Sukarna (2011: 38), prinsip-prinsip manajemen, pengelolaan, pengambilan keputusan, pengklasifikasian dan pengorganisasian berbagai kegiatan diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang pada pekerjaan tersebut, ciri-ciri fisik yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan dan persetujuan. Hubungan selektif ditawarkan kepada seseorang terkait dengan kinerja pekerjaan yang diharapkan.

Menurut Malayu S. P. Hasibuan (2006: 122) ada tujuh tahapan manajemen, yaitu:

- 1) Manusia, dalam apa yang disebut organisasi modern di mana unsur-unsur manusia bekerja sama, adalah pemimpin dan orang-orang yang dipimpinnya.
- 2) Tempat kedudukan, dalam artian suatu organisasi baru dianggap ada pada suatu periode yang mempunyai tempat kedudukan di dalamnya.
- 3) Tujuan, suatu organisasi baru pada umumnya dianggap mempunyai tujuan yang ingin dicapai.
- 4) Pekerjaan, artinya suatu organisasi dapat dikatakan ada hanya jika anggota-anggotanya menjalankan suatu pekerjaan, dan pekerjaan tersebut dipisahkan atau adanya pembagian.

- 5) Struktur, yaitu hubungan dan kerjasama antara satu orang dengan orang lain.
- 6) Teknologi, artinya jika ingin dianggap suatu organisasi, maka harus mempunyai pengaruh teknis.
- 7) Lingkungan Hidup, yaitu apabila terdapat suatu lingkungan yang saling mempengaruhi, misalnya sistem pekerjaan sosial.

c. Pengaktualisasian

Menurut George R. Terry dalam buku Sukarna (2011:82), prinsip kepemimpinan adalah realitas kebangkitan dan dorongan seluruh anggota kelompok untuk mau dan bekerja keras untuk mencapai tujuan yang realistis dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan perencanaan dan pengelolaan dari pemimpin. Pencapaian tujuan tidak hanya bergantung pada perencanaan dan manajemen yang baik, tetapi juga pada motivasi dan kepemimpinan. Perencanaan dan pengorganisasian adalah satu-satunya landasan kokoh untuk bergerak maju menuju tujuan yang diinginkan. Implementasi tidak akan efektif tanpa perencanaan karena tujuan, anggaran, standar, cara kerja, prosedur dan sasaran ditentukan dalam proses perencanaan (Sukarna, 2011: 82-83).

Jadi dalam konteks implementasi terdapat tindakan mobilisasi atau aktivasi, tindakan tersebut merupakan upaya untuk menciptakan rasa kerjasama diantara staf pelaksana program agar berhasil mencapai tujuan organisasi (Abnu Siamsi, 1998: 96). Proses pembaharuan tidak dapat dipisahkan dengan proses pengelolaan lainnya. Dengan kata lain fungsi

pelaksanaan dan pelaksanaan adalah menciptakan motivasi (*producing productivity*), kebenaran, pengaruh (*influence*) dan perintah (*ordering* atau *commanding*).

1) Tujuan Fungsi Pengaktualisasian (*Actuating*)

Kerja nyata hendaknya dimulai dari pimpinan organisasi. Manajer harus mampu memperhitungkan pengelolaan berbagai masalah manajemen dengan mengamati dan bertindak secara tepat untuk memenuhi perbedaan dan persamaan sifat-sifat karyawannya, baik secara individu maupun sekelompok orang. Pemimpin berkomitmen untuk mencapai kemajuan, peduli terhadap lingkungan dan mempunyai kemampuan berbuat baik kepada orang lain.

Dengan kata lain pemimpin harus memperhatikan sifat-sifat orangnya yaitu kelebihan dan kekurangannya, tidak bisa bekerja sendiri dan sangat membutuhkan bantuan orang lain, mempunyai kebutuhan individu dan kebutuhan manusia, dan terkadang orang mempunyai sifat-sifat tersebut ketika dalam keadaan emosional yang sedang terjadi.

Tujuan dibawah ini merupakan tujuan dari proses pelaksanaan, antara lain :

- a) Ciptakan kolaborasi.
- b) Mengembangkan keterampilan dan kemampuan pegawai.
- c) Memperkuat rasa memiliki dan bekerja sama.

- d) Menciptakan lingkungan kerja yang meningkatkan motivasi dan kinerja pegawai.
 - e) Mengembangkan manajemen.
- 2) Tahapan Pengaktualisasian (*Actuating*) terbagi menjadi tiga tahap :
- a) Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para anggota untuk bekerja dengan baik. Tindakan ini juga disebut *motivating*.
 - b) Pemberian bimbingan melalui contoh-contoh tindakan atau teladan. Tindakan ini juga disebut *directing* yang meliputi beberapa tindakan, seperti pengambilan keputusan, mengadakan komunikasi antara pimpinan dan staf, memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan maupun keterampilan staf.
 - c) Pengarahan (*directing* atau *commanding*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Segala saran-saran atau instruksi kepada staf dalam pelaksanaan tugas harus diberikan dengan jelas agar terlaksana dengan baik terarah kepada tujuan yang telah ditetapkan.

d. Pengawasan

Menurut George R. Terry dalam Sukarna (2011:110) Prinsip Manajemen, pemantauan dapat diartikan sebagai suatu metode untuk menentukan apa yang perlu dicapai, yaitu standar, apa yang harus

dilakukan, yaitu pelaksanaan, tinjauan pelaksanaan dan perbaikan. Pelaksanaannya sesuai rencana, yaitu sesuai standar.

Menurut G.R. Menurut Terry, menurut Vinardi (1986:397), penyelidikan merupakan suatu proses yang terdiri dari tiga bagian, antara lain :

- 1) Mengukur hasil suatu proses pengukuran berarti menentukan jumlah pasti dan kekuatan keseluruhan

Tanpa pengukuran, manajer akan bertindak dengan cara yang berbahaya dan tidak dapat dipercaya. Oleh karena itu, kita perlu membuat satuan ukuran dan menghitung berapa kali satuan tersebut dibandingkan dengan nilai total.

Saat kita mengukur suatu bilangan bulat, kita selalu bertanya apa sifat-sifatnya. Secara umum, pengukuran secara garis besar diklasifikasikan menjadi dua kelompok :

- a) Kelompok-kelompok tersebut terkait dengan pencapaian keseluruhan proyek.
- b) Pihak terkait produksi bekerja pada sektor tersebut.

Kelompok pertama cakupannya lebih luas, menangani kemajuan umum dan mengelola sisi mimpi. Kuantifikasi dapat dilakukan dengan menggunakan jumlah keuntungan dan biaya. Bagian kedua memerlukan lebih banyak informasi untuk

menggunakan pengukuran dengan lebih akurat, karena lebih mudah diukur.

Pengukuran juga dapat dibedakan menjadi pengukuran nyata dan tidak langsung. Bagian-bagian yang dibuat, kartu dan distribusi sampel adalah pengukuran yang akurat. Saat ini, kemajuan organisasi, peningkatan moral karyawan, dan lain-lain, merupakan kriteria yang tidak adil.

- 2) Bandingkan hasil kinerja dengan standar dan konfirmasi perbedaannya (jika ada).

Proses ini merupakan proses untuk mengevaluasi hasil yang dicapai, apabila hasilnya berbeda antara hasil yang dicapai dengan standar yang ditentukan, maka perlu diputuskan solusi mana yang akan diterapkan. Namun perlu diingat bahwa ada perbedaan antara perbedaan kecil dan perbedaan signifikan. Memutuskan apakah itu penting atau tidak, terserah pada manajer untuk menganalisis dan mengevaluasi hasilnya. Setelah kesenjangan terselesaikan, bantuan dapat dicari, seperti menginformasikan tentang umpan balik (komentar) yang diterima dan meminta umpan balik dari pihak yang melaksanakan pekerjaan. Selain itu, kami juga mempertimbangkan data-data yang tidak bisa diperiksa, semua untuk mendapatkan data yang mendekati kebenaran. Jika manajer mempertimbangkan

komponen yang berbeda, waktu akan dihemat untuk membandingkan hasilnya dengan standar yang ditentukan, dan juga prinsip ini berbeda.

Dengan hanya melihat perbedaannya, fokusnya terus mencari penyebabnya, serupa dengan prinsip eliminasi, yaitu proses pemantauan yang hanya memperhitungkan perbandingan utama (*key point*). Tidak perlu memperhitungkan aktivitas perusahaan lainnya, perbandingan-perbandingan utama ini akan berbeda untuk setiap jenis perusahaan, ketika melihat perbandingan-perbandingan utama ini, aspek-aspek lain yang terkait dengannya tidak boleh dilupakan.

3) Perbaiki penyimpangan dan koreksi yang tidak diinginkan.

Ini adalah langkah terakhir dalam proses pelacakan. Tujuan utama dari langkah ini adalah untuk mencapai hasil yang sesuai dengan hasil yang diinginkan. Produk apa pun harus segera diperbaiki dan tidak ditunda, dicoba atau dikompromikan karena diperlukan. Orang-orang bertanggung jawab atas produk akhir. Tindakan ini dapat berupa perencanaan perbaikan, misalnya perubahan untuk memotivasi staf agar melihat pedoman yang ada dengan cara baru atau mengubah praktik yang ada, atau prosedur evaluasi kinerja. Untuk mencapai hasil yang baik, mengoreksi perbedaan harus dibarengi dengan tanggung jawab individu. Tanggung jawab merupakan kebijakan terbaik yang harus mencapai hasil yang baik (Syagan Sundang, 2012: 36).

e. Manajemen Pondok Pesantren

Ilmu dan seni manajemen adalah proses penggunaan orang dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Arefin, Majalal Qamar mengatakan, Pondok Pasantran merupakan pusat pendidikan agama Islam yang sedang berkembang, dikenal oleh masyarakat sekitar, dan merupakan sistem residensial (komunitas) tempat siswa belajar dalam sistem perkuliahan atau madrasah yang berada di bawah pemerintah. Pendidikan agama. Sejak adanya pengelolaan manusia, tentu banyak orang-orang yang mempunyai ciri-ciri khusus yang mempunyai kekuasaan dan mandiri dalam segala hal.

Oleh karena itu, pengelolaan pesantren merupakan sistem pendidikan agama yang diakui oleh masyarakat dan sistem pesantren berada di bawah kendali Kayi.

f. Kewirausahaan

Menurut Hirich, Peter dan Shepherd, Kewirausahaan dilatarbelakangi oleh mengejar kekayaan. Hanya mereka yang memiliki keberanian untuk menginvestasikan modal, waktu dan tenaga yang cukup untuk bekerja, atau dapat memberikan nilai pada produk dan layanan tertentu, yang akan tumbuh.

Pada dasarnya program kewirausahaan mahasiswa terbagi menjadi dua jenis yaitu formal dan informal. Program formal adalah metode bisnis dan pelatihan, biasanya melalui lembaga pendidikan, dengan tujuan khusus

untuk meningkatkan program kewirausahaan. Sementara itu, program informal cenderung lebih sederhana, biasanya melibatkan pendidikan kewirausahaan dan kompetisi produk mahasiswa serta pengabdian masyarakat.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Suwarma Al Muchtar (2015: 243), Lokasi penelitian merujuk pada area di mana peneliti memperoleh informasi yang relevan, tempat di mana penelitian dilaksanakan, dan pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada daya tarik, keunikannya, serta kesesuaian dengan topik penelitian yang dipilih. Pemilihan lokasi ini diharapkan dapat menghasilkan temuan-temuan signifikan dan inovatif bagi peneliti.

Penelitian ini berlangsung di Pondok Pesantren Persatuan Islam Tarogong Kabupaten Garut, yang berlokasi di Jl. Terusan Pembangunan, Pataruman, Kecamatan Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat 44151. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada sejumlah alasan dan pertimbangan berikut:

- 1) Lokasi penelitian telah menjadi objek pengamatan awal oleh penulis.
- 2) Ketersediaan data yang dibutuhkan mempermudah penulis dalam mengakses informasi guna menjawab permasalahan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa paradigma adalah kumpulan asumsi mendasar mengenai topik, tujuan, serta karakteristik materi yang akan diuji dalam penelitian. Sedangkan menurut Bhaskar dan Roy, paradigma adalah seperangkat asumsi dan keyakinan. Asumsi tersebut dianggap sebagai kebenaran yang dapat dipercaya dan dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris, sehingga pada akhirnya asumsi tersebut dapat dipastikan kebenarannya sebagai asumsi yang diterima (Salim, 2016: 63).

Pendekatan penelitian mencakup seluruh rangkaian metode dan langkah dalam penelitian, mulai dari identifikasi masalah hingga perolehan kesimpulan. Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif sebagai landasan metodologi. Pendekatan kualitatif menurut Creswell, John (2016: 4) adalah Pendekatan yang digunakan untuk mendalami serta mengungkap interpretasi yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap permasalahan sosial. Dalam penelitian kualitatif ini, tahapan mencakup rangkaian pertanyaan, pengumpulan data spesifik, serta analisis data secara induktif, dimulai dari tema yang khusus menuju kepada konsep umum, dengan tujuan untuk mengartikan makna dari data tersebut.

3. Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yang merangkum permasalahan dengan menyelidiki serta menguraikan kondisi sosial yang diteliti secara mendalam. Tujuan dari pendekatan deskriptif ini adalah untuk menyajikan secara terstruktur fakta dan karakteristik dari populasi atau sektor tertentu dengan tepat (Sugiono, 2007: 209).

4. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Menurut Bogdan dan Taylor, data kualitatif merupakan hasil penelitian yang menghadirkan data deskriptif mengenai individu atau perilaku yang diamati, disampaikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Wahidin, 2001: 47). Pendapat *alternative* menyebutkan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pengamatan terhadap kata-kata dan tindakan, sedangkan komponen lainnya berupa informasi tambahan seperti dokumen dan bahan sejenis (J. Moloeng, 1996: 157). Karena itulah, data kualitatif dalam penelitian ini mencakup pemahaman keseluruhan tentang objek penelitian, termasuk aspek budaya organisasi dan kinerja pegawai.

- 1) Jenis data tentang perencanaan program kewirausahaan santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.

- 2) Jenis data tentang pengorganisasian program kewirausahaan santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.
- 3) Jenis data tentang pengaktualisasian program kewirausahaan santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.
- 4) Jenis data tentang pengawasan program kewirausahaan santri di Pesantren Persis Tarogong Kabupaten Garut.

b. Sumber Data

Dalam lingkup penelitian ini, data yang dianalisis berasal dari dua sumber utama, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Berdasarkan pandangan Mulyana (2010: 175), sumber data primer merujuk pada jenis data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, sering kali disebut sebagai data mentah. Data ini diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama, dalam hal ini para individu yang terlibat dalam penelitian mengenai implementasi manajemen pondok pesantren pada program kewirausahaan santri di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Kabupaten Garut. Data yang relevan dalam konteks penelitian ini mencakup informasi yang diperoleh dari narasumber yang memiliki pengetahuan mendalam tentang implementasi manajemen pondok pesantren, serta individu yang memiliki pengalaman dan wawasan yang penting dalam memberikan informasi yang

diperlukan. Oleh karena itu, dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam mencakup :

- a) Dewan Penasehat Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut.
 - b) Mudir'am (Pimpinan Pesantren) Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut.
 - c) Pembantu Mudir'am Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut.
 - d) Mudir (Kepala Sekolah/Madrasah) Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut.
 - e) Kepala Unit Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut.
- 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui berbagai media. Biasanya, data sekunder berbentuk bukti, catatan, atau laporan yang telah disusun sebelumnya dan tersimpan dalam berkas-berkas arsip. Data ini digunakan sebagai pelengkap bagi data primer, memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang informasi yang diinginkan, termasuk elemen-elemen seperti unsur-perencanaan pada program kewirausahaan santri, pengorganisasian pada program kewirausahaan santri, pengaktualisasian pada

program kewirausahaan santri dan pengawasan pada program kewirausahaan santri.

5. Informasi atau Unit Analisis

a. Informasi dan Unit Analisis

Ini terdiri dari literatur, buku kinerja pegawai dan berbagai referensi lain yang terkait dengan objek penelitian (Implementasi Manajemen Pondok Pesantren pada Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Kabupaten Garut).

b. Teknik Penentuan Informasi

Ini terdiri dari Dewan Penasehat Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut, Mudir'am (Pimpinan Pesantren) Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut, Pembantu Mudir'am Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut, Mudir (Kepala Sekolah/Madrasah) Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut, dan Kepala Unit Pesantren Persatuan Islam (Persis) Tarogong di Kabupaten Garut.

6. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan pengumpulan data memiliki peran sentral dalam sebuah penelitian, sebab tujuan utamanya adalah memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik-teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan dalam memenuhi target data yang diinginkan. Dalam konteks penelitian ini, tiga

teknik pengumpulan data telah digunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kombinasi dari ketiga teknik ini memungkinkan peneliti untuk meraih informasi yang lebih lengkap dan mendalam, serta menjaga integritas serta kualitas data yang diperoleh. Dengan demikian, penerapan teknik-teknik ini membantu menggaris bawahi kualitas dan ketepatan hasil penelitian.

a. Observasi

Observasi adalah metode sistematis untuk mengamati dan mencatat gejala yang sedang diteliti, baik dengan pendekatan langsung maupun tidak langsung. Karena menuntut akurasi, pelaksanaan observasi memerlukan berbagai alat bantu, seperti perangkat perekam elektronik, alat pencatat, perekam suara, kamera, serta berbagai perangkat lain yang relevan sesuai dengan keperluan penelitian (Sadiah, 2015: 87). Tujuan observasi adalah untuk mengetahui secara langsung lingkungan kerja kantor Pesantren Persatuan Islam Tarogong Kabupaten Garut terkait dengan topik penelitian yaitu Implementasi Manajemen Pondok Pesantren pada Program Kewirausahaan Santri.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaktif berupa tanya-jawab secara lisan antara minimal dua individu yang berlangsung secara langsung. Dalam konteks pengumpulan data, wawancara memiliki peran penting karena mampu menyediakan informasi langsung yang dapat

melengkapi data set yang terkumpul dari alat-alat lainnya, serta berfungsi sebagai metode verifikasi terhadap hasil dari sumber data lainnya. Mengingat tujuan utamanya adalah memperoleh informasi yang akurat, penting untuk memperhatikan keterampilan dalam melaksanakan wawancara. Beberapa teknik yang penting termasuk pengenalan diri, komunikasi maksud wawancara, menciptakan iklim interpersonal yang nyaman dan santai, serta kemampuan mendengarkan yang baik. Dalam wawancara, lebih banyak berfokus pada mendengarkan daripada berbicara, dan keahlian dalam merumuskan pertanyaan yang tepat menjadi kunci untuk mendapatkan jawaban yang relevan dan bermakna (Sadiah, 2015: 88).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kumpulan fakta dan informasi yang diarsipkan dalam berbagai bentuk tertulis atau visual. Informasi ini mencakup berbagai elemen seperti buku catatan, surat-surat, benda kenangan (*souvenir*), laporan, dan gambar foto. Keistimewaan utama dari jenis informasi ini adalah kemampuannya untuk melewati batasan ruang dan waktu, memberikan peluang kepada peneliti untuk menganalisis Implementasi Manajemen Pondok Pesantren pada Program Kewirausahaan Santri di Pesantren Persatuan Islam Tarogong Kabupaten Garut dari berbagai perspektif. Dokumentasi ini memainkan peran penting dalam menyediakan wawasan mendalam

terhadap perubahan, dinamika, dan pengaruh budaya dalam konteks organisasi, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Secara informal, dalam kehidupan sehari-hari, istilah "cek dan ricek" merujuk pada *triangulasi*, di mana data diverifikasi dengan menggabungkan berbagai sumber, metode, dan periode waktu yang berbeda.

a. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah metode untuk memverifikasi keandalan data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang dianalisis, sehingga kesimpulan yang diambil didasarkan pada konsensus hasil dari beberapa sumber berbeda.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menguji validitas data dengan mengambil data dari sumber yang sama, namun menggunakan pendekatan teknik yang berbeda. Informasi yang diperoleh dalam proses ini biasanya melibatkan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Ketika hasil uji kredibilitas materi menghasilkan variasi yang signifikan, penelitian harus melangkah lebih jauh dengan melakukan diskusi mendalam bersama sumber-sumber informasi yang relevan. Tujuannya adalah untuk memastikan informasi mana yang dapat dipercayai dari berbagai sudut

pandang yang berbeda, atau mungkin mencari cara untuk memahami bahwa mungkin semua sudut pandang tersebut memiliki elemen kebenaran. Melalui pendekatan ini, keakuratan dan kebenaran informasi dapat diperoleh dengan cara yang lebih komprehensif dan dapat diandalkan.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu memiliki tujuan utama untuk meningkatkan keandalan materi yang diperoleh, dengan demikian kredibilitas data dapat diuji melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, atau pendekatan lainnya yang diaplikasikan pada waktu atau situasi yang berbeda. Dalam proses ini, jika terdapat perbedaan data yang dihasilkan dari berbagai metode atau periode waktu yang berbeda, langkah pengulangan dilakukan dengan tujuan untuk memastikan konsistensi dan akurasi informasi yang diperoleh. Dengan demikian, penggunaan triangulasi waktu merupakan langkah penting dalam penelitian guna memvalidasi dan memperkuat kepercayaan terhadap data yang dihasilkan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong dalam Moloeng (2007: 248), teknik analisis data kualitatif mengacu pada proses yang melibatkan keterlibatan langsung dengan data, mengorganisir data tersebut, mengidentifikasi unit-unit yang

dapat dikelola, menggabungkan temuan, mencari pola-pola, mengenai hal yang penting dan perlu dipelajari, serta menentukan keputusan mengenai apa yang harus disampaikan kepada orang lain.

Menurut Bogdan, Sugiyono (Sugiyono, 2006: 334) Proses analisis data adalah tahap penting dimana informasi yang diperoleh dari berbagai sumber seperti wawancara, catatan lapangan, dan referensi lainnya diolah secara sistematis untuk memudahkan pemahaman dan memungkinkan hasil temuan untuk dapat dikonfirmasi oleh pihak lain. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dianalisis melalui pendekatan studi kasus. Metode ini dipilih karena data yang terkumpul bukanlah angka-angka, melainkan laporan deskriptif yang dianalisis dengan pendekatan penalaran induktif, yaitu mengambil kesimpulan umum dari berbagai kasus individual yang ada.

Peneliti mengadopsi model analisis yang telah dirumuskan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2006: 253). Metode analisis data ini melibatkan tahapan reduksi data, dimana data yang telah terkumpul direduksi dengan cara merangkum poin-poin krusial dan signifikan, sambil mencari adanya tema-tema dan pola yang muncul. Selanjutnya, hasil reduksi ini akan disajikan dalam bentuk uraian singkat, sehingga mempermudah pemahaman terhadap informasi yang terkandung dalam data tersebut. Langkah terakhir adalah menyimpulkan temuan-temuan yang telah ditemukan, menghubungkan antara data yang telah dianalisis dengan tujuan penelitian, dan menggambarkan kesimpulan yang dapat ditarik dari

proses analisis tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi yang diselidiki dan memperoleh wawasan yang bermakna.

